

NABI MENEMBUS LANGIT KETUJUH

Oleh Nurcholish Madjid

Dalam setiap peringatan Isra' Mir'aj tidak pernah terlewatkan keterangan bahwa Nabi Muhammad *saw* telah menembus langit yang ketujuh. Keterangan itu memang termuat dalam Kitab Suci. Dilukiskan bahwa Nabi *saw* telah melihat Malaikat Jibril untuk kedua kalinya di dekat pohon Sidrat al-Muntahā yang pohon itu sendiri berada di dekat surga tempat kediaman abadi (Q 53:14-16). Kemudian, semua keterangan menjelaskan bahwa Sidrat al-Muntahā itu berada di atas langit yang ketujuh, bersebelahan (secara metafor) dengan singgasana (*'arsy*) Allah.

Sudah kita mengerti bahwa yang disebut “tahun cahaya” (*light year*) ialah perjalanan cahaya selama setahun. Kita bisa berkhayal mempunyai kendaraan yang mampu berjalan secepat cahaya, dan kita membuat perjalanan terus-menerus, tanpa berhenti sama sekali, selama setahun. Rasanya mustahil membayangkan jarak yang kita tempuh itu dalam hitungan kilometer. Sebab cahaya berjalan dalam satu detik sejauh tujuh keliling bumi pada garis Khatulistiwa!

Sekarang kendaraan Nabi dalam Isra' disebut *buraq*. Entah apa wujud kendaraan itu, tapi perkataan *burāq* berarti kilat. Dan penuturan tentang Mir'aj biasanya menggambarkan bahwa Nabi naik ke langit dengan kendaraan seperti tangga, yang juga disebut bergerak naik secepat cahaya. Di sinilah kita berjumpa dengan hal-hal yang hanya bisa diterangkan melalui adanya iman kepada Allah saja, seperti yang dicontohkan oleh Abu Bakar al-Shiddiq. Yaitu, bahwa terjadinya Isra' dan Mir'aj Nabi *saw* adalah semata-

mata berkat kehendak Tuhan Yang Mahakuasa belaka. Sebab jika kita coba menerangkannya secara ilmiah, maka perjalanan Isra' dan Mir'aj itu, secara perhitungan manusia, adalah sama sekali mustahil. *Pertama*, menurut teori Einstein, suatu benda, termasuk jasad manusia seperti jasad Nabi, tidak mungkin berjalan secepat cahaya. Kecepatan cahaya disebut kecepatan mutlak, dan jika ada benda berjalan secepat cahaya maka benda itu akan terurai atau "hancur" menjadi energi. *Kedua*, kalau *toh* seandainya Nabi dalam Mir'aj itu dapat berjalan secepat cahaya, maka sesungguhnya, dalam perhitungan ilmiah manusia, beliau akan baru tembus batas langit pertama setelah sekitar 11 miliar tahun! Belum lagi Sidrat al-Muntahā yang berada di atas langit ketujuh, berdekatan dengan Surga dan *Arsy* Tuhan!

Tapi apa pun yang dikehendaki oleh Yang Mahakuasa pasti terjadi. Dan kemampuan Tuhan itu tidak bisa diukur oleh perkiraan manusia. Maka dengan kehendak Ilahi itu Nabi *saw* memang telah melakukan Isra' dan Mir'aj. Tentang bagaimana caranya, hanya Allah yang tahu. Hanya dapat dibayangkan bahwa Nabi tentunya telah mengadakan perjalanan ke Hadirat Allah itu dalam "kendaraan" yang kecepatannya bermiliar-miliar kali lebih cepat daripada perjalanan cahaya yang sedetik tujuh kali keliling bumi itu. Karena itu benarlah Abu Bakar, yang karena imannya yang tulus membenarkan terjadinya Isra' Mir'aj Nabi. Dan memang untuk mengukuhkan iman itulah salah satu hikmah peristiwa suci itu. [❖]